

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha dalam menyebarkan kemampuan serta kepribadian atau keahlian pada kesatuan yang harmonis. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Berbicara perihal hak asasi manusia berarti membicarakan hak-hak yang melekat pada diri manusia, artinya hak untuk hidup, hak untuk berkeluarga, hak untuk berkomunikasi, dan hak untuk mendapatkan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan tidak boleh mendiskriminasikan siapapun atas dasar dari latar belakang serta keadaan dari kondisi fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional siswa lainnya. Semua siswa harus dipandang sama sehingga mereka semua berhak mendapatkan dan memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan potensi serta kebutuhan yang dimiliki.

Anak yang memiliki harapan tetapi mempunyai keterbatasan untuk mampu belajar layaknya seperti anak biasa di sekolah umum merupakan tugas besar untuk pemerintah dan mencari cara bagaimana solusi untuk mengatasi persoalan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak terkecuali anak dengan kategori inklusi. Peran serta pemerintah dalam menyelesaikan persoalan ini tak akan berjalan tanpa adanya dukungan dari pihak keluarga dan sekolah. Tanpa adanya dukungan yang berasal dari keluarga, maka kelebihan dan potensi yang dimiliki sang anak tak bisa terasah secara sempurna, hal ini mengakibatkan banyak persoalan terutama dilema pengangguran serta sosial yang semakin

merajalela. Anak inklusi tersebut mampu bersaing dengan siswa-siswa lainnya. Agar tidak menyebabkan tinggal kelas dan putus sekolah itu tidak lepas dari dukungan keluarga serta peran sekolah yang memfasilitasi kebutuhan anak inklusi. Peran manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri sangatlah membantu karena sebagai pendukung tercapainya sekolah inklusi yang optimal guna mengurangi adanya sebuah kesenjangan pendidikan siswa inklusi dengan siswa pada umumnya.

Pendidikan inklusif adalah sistem untuk melatih siswa di bidang pendidikan, yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki latar belakang belajar dan memiliki potensi atau keinginan untuk melanjutkan pendidikan mereka dalam satu lingkungan, di mana mereka bersama siswa lain yang merupakan siswa dalam keadaan yang sama dengan diri mereka sendiri. Siswa yang dimaksud antara lain tunanetra, tuli, tuna wicara, keterbelakangan mental, kesulitan belajar, lambat belajar, autisme, gangguan motorik, korban penyalahgunaan zat, obat-obatan terlarang dan zat adiktif lainnya, serta cacat ganda.

Pendidikan inklusi yaitu pendidikan yang melayani anak dengan latar belakang berkebutuhan khusus yang ada di sekolah negeri atau swasta pada umumnya, melalui pendidikan inklusi kecenderungan dalam memberantas kesenjangan pendidikan ini dapat diwujudkan dalam memberikan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus dan anak yang kesulitan belajar. Namun pada kenyataannya masih adanya terdapat anak berkebutuhan khusus yang tidak berkesempatan mendapatka pendidikan dan tidak terfasilitasi potensinya. Hal ini disebabkan karena masih terdapat guru yang belum tahu bagaimana seharusnya

peserta didik inklusi diperlakukan, ketidakpahaman peserta didik regular terhadap perilaku peserta didik inklusif juga menimbulkan masalah tersendiri, contoh kasus yang masih kerap terjadi ialah perundungan yang dilakukan peserta didik regular terhadap peserta didik inklusi. Melalui permasalahan yang masih terjadi, maka kita dapat menyadari bahwa pentingnya manajemen pendidikan inklusi untuk memastikan bahwa semua siswa terutama peserta didik inklusi mendapatkan akses yang setara untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sama seperti peserta didik pada umumnya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Bakat Istimewa Pada Pasal 4 Ayat (1) Pemerintah Kabupaten/Kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) sekolah dasar, dan 1 (satu) sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 Ayat (1) Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Berdasarkan sumber dari jambi.bps.go.id jumlah sekolah dasar negeri di Kota Jambi pada tahun 2019-2021 sebanyak 164 sekolah, tetapi hanya ada 4 sekolah dasar negeri yang menjadi sekolah inklusi di Kota Jambi. Salah satunya yaitu SD Negeri 28/IV Kota Jambi yang merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Jambi Selatan, yang bekerja sama oleh Sekolah Luar Biasa Harapan Mulia dan menjadi sekolah inklusi serta berani melakukan

inovasi, menerapkan kebijakan, dan metode pendidikan inklusi. Menjadi sekolah inklusi tentu saja banyak membutuhkan berbagai macam adaptasi dan dukungan serta fasilitas yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Sekolah yang menerapkan kebijakan pendidikan inklusi harus mempersiapkan diri dengan melakukan inovasi serta manajemen yang baik. Oleh karena itu peneliti memilih SD Negeri 28/IV Kota Jambi sebagai lokasi penelitian untuk mengamati bagaimana manajemen pendidikan inklusi di sekolah tersebut.

Berdasarkan informasi awal yang peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara dengan koordinator pendidikan inklusi. Setelah 5 tahun SD Negeri 28/IV Kota Jambi ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Jambi sebagai sekolah inklusi, dari sisi pelaksanaan manajemennya sudah terlaksana, baik dari sisi perencanaannya, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, akan tetapi dari hasil observasi awal peneliti bahwa masih adanya terdapat permasalahan di dalam manajemennya, yaitu adanya pembatasan kuota penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus, masih kekurangan Guru Pendamping Khusus (GPK) dan sulitnya mencari Guru Pendamping Khusus (GPK) berlatarbelakang pendidikan PLB serta belum adanya ruang sumber untuk pembinaan lebih lanjut untuk anak inklusi dengan Guru Pendamping Khusus. Karena keterbatasan waktu dan tenaga maka, peneliti membatasi masalah penelitian ini pada manajemen peserta didik berkebutuhan khusus. Peneliti hendak melakukan penelitian yang berjudul **‘Manajemen Pendidikan Inklusi di SD Negeri 28/IV Kota Jambi’**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 28/IV Kota Jambi?
2. Bagaimanana pengorganisasian pendidikan inklusi di SD Negeri 28/IV Kota Jambi?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 28/IV Kota Jambi?
4. Bagaimana evaluasi pendidikan inklusi di SD Negeri 28/IV Kota Jambi?
5. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan inklusi di SD Negeri 28/IV Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 28/IV Kota Jambi
2. Untuk mengetahui pengorganisasian pendidikan inklusi di SD Negeri 28/IV Kota Jambi
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 28/IV Kota Jambi
4. Untuk mengetahui evaluasi pendidikan inklusi di SD Negeri 28/IV Kota

Jambi

5. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan inklusi di SD Negeri 28/IV Kota Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari Penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, dalam manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan pemahaman serta mengembangkan pengetahuan khususnya dalam manajemen pendidikan inklusi.

2. Manfaat Praktis

a. Terhadap Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan reputasi terhadap sekolah sebagai lembaga pendidikan yang inklusi dan berkomitmen pada keadilan pendidikan. Peneliti juga berharap dari penelitian ini dapat meningkatkan daya tarik sekolah bagi calon siswa dan orang tua yang mencari lingkungan pendidikan yang ramah anak dan mendukung bagi semua siswa.

b. Terhadap Kepala Sekolah, kajian ini dapat memberikan informasi terhadap kepala sekolah yang bersangkutan dan dapat digunakan untuk melaksanakan salah satu tanggung jawab dalam kepemimpinannya dalam mengelola manajemen pendidikan inklusi.

c. Terhadap Guru, penelitian ini diharapkan agar mampu memberikan

umpan balik dan informasi kepada guru guna untuk membantu mereka dalam meningkatkan kualitas pengajaran serta pemantauan dan kontrol yang diberikan terhadap siswa inklusi dalam proses pembelajaran

d. Terhadap Siswa, penelitian ini diharapkan mampu membangun hubungan yang lebih positif dan inklusif dengan teman sebayanya, yang sangat berdampak positif pada perkembangan sosial mereka dan memberikan peningkatan kegiatan pembelajaran mereka dengan bergairah baik mereka siswa inklusi maupun siswa pada umumnya.

e. Terhadap Peneliti, dengan maksud melalui penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pemahaman yang lebih umum dalam manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar.